

Falasha: Peradaban Yahudi di Etiopia dan Kekerasan atas Nama Agama

William Wahyu Sembiring
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Correspondence: william.sembiring@stftjakarta.ac.id

Abstract: Africa and Judaism are two things that are rarely discussed in the world of church history in Indonesia. The purpose of writing this article is to understand comprehensively and briefly the Jewish civilization in Ethiopia to see the problem of violence that arises when Jews meet Christians in Africa. The Jews in Ethiopia experienced persecution because of differences in religion and culture, and the perpetrators of the persecution were the state and the Christians in power. This study uses a qualitative method by looking at and comparing several written sources as a reference in explaining the historical situation that occurred. The result of this paper is that religion provides legitimacy for violence in achieving political power.

Keywords: Falasha; Ethiopian Christian; Ethiopian Jews; violence in the name of religion

Abstrak: Afrika dan Yahudi adalah dua hal yang jarang diperbincangkan dalam dunia sejarah gereja di Indonesia. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memahami secara komprehensif dan ringkas mengenai peradaban Yahudi di Etiopia, guna melihat masalah kekerasan yang muncul ketika Yahudi bertemu dengan Kristen di Afrika. Orang-orang Yahudi di Etiopia mengalami persekusi oleh karena perbedaan agama dan kebudayaan, dan pelaku dari persekusi itu adalah negara dan orang-orang Kristen yang berkuasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-historis dengan melihat serta membandingkan beberapa sumber tulisan sebagai acuan memaparkan situasi sejarah yang terjadi. Hasil dari tulisan ini adalah agama memberikan legitimasi kekerasan dalam mencapai kekuasaan politik.

Kata kunci: Falasha; kekerasan atas nama agama; Kristen Etiopia; Yahudi Etiopia



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.132>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Afrika menjadi wilayah yang kurang umum dibicarakan di Indonesia khususnya terkait sejarah perkembangan kekristenan di benua itu. Sangat sedikit sumber maupun literatur akademik terkait kekristenan di Afrika dalam Bahasa Indonesia. Padahal dalam banyak aspek, pergumulan dan peristiwa yang terjadi di Afrika hampir sama dengan di Indonesia. Kita ambil saja contoh misalnya agama asli dari orang-orang Afrika dan Indonesia adalah agama-agama suku yang lebih banyak menyakini animisme dan dinamisme. Namun demikian, jauh sebelum kekristenan yang dibawa oleh bangsa kolonial memasuki Indonesia, Afrika telah terlebih dahulu mengalami proses perjumpaan dengan kekristenan. Menurut data yang kita ketahui, sejak abad ke-4 kekristenan sudah masuk ke wilayah Afrika (Etiopia). Bahkan, di dalam Perjanjian Lama, Etiopia sudah disebut sebagai salah satu negara yang berhubungan dengan Israel ketika dipimpin oleh Raja Salomo.

Berbicara mengenai agama-agama di Etiopia, ada hubungan menarik yang lahir di sana bersamaan dengan Yudaisme. Yudaisme sebagaimana adanya merupakan suatu agama yang digariskan berdasarkan keturunannya, yaitu oleh orang-orang Israel. Pada kenyataannya, banyak cerita atau bahkan mitos, bisa juga disebut legenda yang lahir di tanah Afrika mengenai keturunan Israel Afrika. Keturunan-keturunan ini seringkali digambarkan masih mengikuti berbagai tradisi Yahudi. Mereka yang menganggap dirinya sebagai orang Yahudi dan keturunan Israel langsung dikatakan ada di berbagai wilayah dan tempat di Afrika. Namun demikian, Parfit Tudor dalam tulisannya *The Construction of Jewish Identities in Africa* menyebutkan berbagai wilayah dan tempat di Afrika yang ditenggarai sebagai wilayah-wilayah keturunan Israel dan memelihara adat-istiadat Yahudi.¹

METODE PENELITIAN

Tujuan dari tulisan ini adalah memperlihatkan bagaimana perkembangan agama Yahudi di wilayah Afrika, khususnya Etiopia, serta hambatan-hambatan yang mereka alami ketika berhadapan dengan Kekristenan. Tulisan ini menggunakan model penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis, dengan cara membaca serta mengolah sumber-sumber yang relevan terhadap topik, lalu menganalisisnya guna mendapatkan suatu sintesa baru mengenai anti-semitisme yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Falasha (Beta Israel) di Etiopia

Sejarah Yahudi baik sebagai bangsa maupun agama bersumber dari fakta sejarah Kitab Suci Alkitab disertai dengan bukti sumber lain seperti artifak kuno. Para ahli mengungkapkan bahwa kisah Agama Yahudi berawal dari peristiwa Abraham dan Perjanjiannya bersama Allah. Peristiwa Abraham dari kota Ur ke daerah Kanaan sekitar Tahun 2000 S.M merupakan awal sejarah agama dan bangsa Yahudi. Pada saat itu kekaisaran Babilonia dipimpin oleh Hamurabi dan pada saat yang sama kekaisaran Mesir sedang memperluas daerah kekuasaannya. Dalam Alkitab diceritakan bahwa Abraham seorang yang taat kepada Allah dan Allah memangilnya untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menjanjikan dia berkat yang besar.

Ilim Abdul Halim menyebutkan tokoh Abraham bagi tradisi Yahudi memberi suatu paradigma sifat-sifat manusia yang bernilai. Dia sabar dalam penderitaan, pecinta perdamaian (Kitab Kejadian 13:8-9), ramah terhadap orang tak dikenal (18:1), memperhatikan keselamatan orang lain (18:23-33), menjalankan penyebaran hal-hal yang bersifat ideal semacam keadilan dan kebenaran kepada keturunannya (18:19), dan selalu taat kepada Tuhan dan perintah-Nya.² Keturunan dari Ishak sebagaimana tertulis dalam Alkitab ialah Yakub. Yakub sendiri kemudian diartikan sebagai Israel, yang nanti kemudian memiliki 12 keturunan lainnya sebagai cikal-bakal 12 keturunan bangsa Israel. Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir merupakan peristiwa besar yang menandai permulaan suatu pergerakan massif sekelompok besar manusia yang kemudian nanti memulai

¹ Parfitt Tudor, *The Construction Of Jewish Identities In Africa* dalam *Jews of Etiopia* ed. Tudor Parfitt and Emanuela Trevisan Semi (London: Roudledge, 2005), 5.

² Ilim Abdul Halim, *Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan*. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. No.1 vol. 2, Maret 2017, 136.

suatu peradaban baru. Bangsa Israel dicatat sebagai bangsa yang tegar tengkuk dan seringkali mendukakan hati Tuhan. Perjalanan keluar Mesir selama 40 tahun menjadi contoh nyata betapa keras kepalanya orang-orang itu.

Menurut Firestone³ bangsa Israel adalah orang-orang yang secara moral lemah dan cenderung kalah terhadap godaan, mereka sering gagal melakukan sesuatu yang baik. Di sinilah gunanya sejarah dalam Alkitab baik berupa syair nasional, maupun kisah moral. Bahkan dengan hukum Tuhan, Israel selalu tidak bisa berbuat sesuai dengan persyaratan ketuhanan. Kegagalan manusia merupakan bagian dari kehidupan, namun dalam setiap peristiwa gagal, ada juga cahaya harapan, karena Tuhan memberi maaf dan karena orang berbudi mempertunjukkan sikap kepahlawanan dan perilaku moral, sebenarnya Israel bertahan dan masuk ke tanah yang dijanjikan walaupun sebagai orang yang berkeku-rangan. Menjelang tahun 1100 S.M., bangsa Yahudi menaklukkan suku bangsa Kanaan.⁴

Gagasan pemikiran ketuhanan Agama Yahudi adalah monoteisme, secara sederhana diartikan Tuhan yang Maha Esa. Istilah Tuhan dalam Agama Yahudi dengan bahasa Ibrani adalah YHWH dibaca "Yahweh" diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata "Lord". Yahweh dikenal juga sebagai dalam bahasa Ibrani *El, Elohim, (El) Shaddai, (El) Elyon* dan *Adonai*. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata "God."⁵ Doktrin Agama Yahudi mengajarkan pula tentang kehidupan setelah kematian seperti Kristen dan Islam.⁶

Bangsa Yahudi telah hidup lebih dari 4000 tahun lalu lamanya. Banyak peristiwa yang mereka alami, bahkan hingga kehilangan tanah hingga pembuangan dan pengasingan. Setelah melewati masa-masa millennium pertama, selanjutnya bangsa Yahudi memasuki masa-masa lainnya diantaranya; masa eropa modern, masa semangat nasionalisme, pembentukan Zionisme, peristiwa *holocaust*, pembentukan negara Israel, masa penyebaran ke berbagai wilayah dunia termasuk juga Afrika hingga memasuki zaman post-modern seperti sekarang ini.

Afrika adalah sebuah benua yang terletak di belahan selatan bumi dan merupakan benua terbesar ketiga di dunia. Luasnya kurang lebih 30,343,578 km² dengan presentase daratan 20,0%. Benua Afrika termasuk benua terbesar setelah benua Asia dan benua Amerika.⁷ Dari abad pertengahan sampai setidaknya abad ke-17 terdapat asumsi umum bahwa hanya ada empat agama utama dunia: Kristen, Islam, Yudaisme dan Paganisme. Kisah beragama di Afrika ditafsirkan dengan sesuatu yang tampak mengerikan dan kejam karena praktik agama-agama suku di sana. Sistem agama dan filosofis yang kejam itu dulu tidak dapat dipahami oleh penjajah dan misionaris. Orang-orang Afrika berada di luar batas yang diketahui dunia dan jauh melampaui batas pengalaman mereka sendiri. Karena mereka kadang-kadang sulit untuk di mengerti, seringkali orang-orang Afrika tidak dianggap ada sama sekali.

³ Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims*, (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001) 19.

⁴ Ilim Abdul Halim, *Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan*. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. No.1 vol. 2, Maret 2017, 139.

⁵ Arthur Green, *Jewish Spirituality – From the Bible Through the Middle Ages* (New York: The Crossroad Publishing Company. 1996), 5.

⁶ Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims*, (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001) 221.

⁷ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar Dan Umum*, (Pustaka Widyatama: Yogyakarta, 2010) hlm. 678.

Salah satu koloni Yahudi terbesar sekaligus terkompleks di Afrika berada di wilayah Etiopia. Dahulu nama daerah ini adalah Kerajaan Abysinia/Aksum. Di tempat inilah tinggal dan hidup puluhan ribu orang yang menganggap dirinya sebagai keturunan langsung dari orang Yahudi. Mereka hidup dan berkembang selama berabad-abad dengan segala dinamikanya. Koloni Falasha di Etiopia ini juga dikenal dengan nama *Beta Israel* (Rumah Israel). Tentu banyak pertanyaan dan perdebatan tentang asal mula keberadaan orang-orang Falasha ini. Setiap orang yang melakukan penelitian terkait tesis ini Steven Kaplan, penulis buku *The Beta Israel (Falasha) in Ethiopia: From Earliest Times to the Twentieth Century* menyebutkan siapapun yang tertarik dengan Beta Israel akan memperhatikan sejauh mana pertanyaan tentang asal-usul orang-orang Beta Israel tersebut. Dan pertanyaan inilah yang akan mendominasi studi tentang Falasha. Meskipun sebagian besar sejarah modern mereka masih terselubung dalam ketidakjelasan dan etnografi kelas satu dari kelompok tersebut belum dipublikasikan, hampir setiap orang yang telah menulis tentang Yahudi Etiopia merasa terdorong untuk mempertimbangkan kontribusinya terhadap perdebatan "asal-usul Falasha". Politisi, jurnalis, dan aktivis sosial memainkan peran sebagai sejarawan untuk memecahkan teka-teki yang menarik ini. Dalam banyak kasus, hasil mereka telah disajikan dan diterima dengan sejauh jauh melebihi apa yang pantas mereka dapatkan.⁸

Ada pandangan dari kalangan Falasha, bahwa mereka mengklaim sebagai keturunan Menilek I, secara tradisional putra dari Ratu Sheba (Makeda) dan Raja Salomo. Setidaknya beberapa dari nenek moyang mereka, bagaimanapun, mungkin adalah orang lokal Suku Agaw di Etiopia yang memeluk Yudaisme pada abad-abad sebelum dan sesudah dimulainya Era Kristen. Meskipun Beta Israel awal sebagian besar tetap terdesentralisasi dan praktik keagamaan mereka bervariasi berdasarkan lokalitas, mereka tetap setia pada Yudaisme setelah konversi kerajaan Aksum yang kuat di Etiopia menjadi Kristen pada abad ke-4 M. Ketika kekristenan menguasai wilayah Aksum para Falasha ini mendapatkan penganiayaan selama berabad-abad, hingga pada abad ke-14 dan ke-15 mereka dipaksa untuk mundur ke daerah sekitar Danau Tana, di Etiopia bagian Utara. Namun, semakin terancam oleh kekristenan, komunitas Yahudi itu menjadi semakin terkonsolidasi. Meskipun orang Kristen Etiopia berusaha untuk memusnahkan mereka pada abad ke-15 dan ke-16, Falasha tetap mempertahankan diri mereka hingga abad ke-17. Kondisi mereka membaik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, saat itu puluhan ribu Falasha dan Beta Israel tinggal di wilayah utara Danau Tana.⁹

Dengan berbagai pendekatan dan penelitian, orang-orang mulai menemukan catatan-catatan sejarah mengenai Yahudi Etiopia. Pencarian asal-usul Yahudi Etiopia dimulai di kerajaan kuno Aksum. Aksum (nama tersebut berlaku untuk kerajaan yang memerintah di dataran tinggi Tigrean di Etiopia utara dan untuk pusat peradaban yang membentuk daerah pemukiman terbesar) adalah tempat lahir paling awal dari peradaban Etiopia. Tentu saja, setiap diskusi tentang cara orang Yahudi atau Yudaisme mencapai Etiopia harus disandingkan dengan konteks umum tentang apa yang diketahui tentang sejarah dan perkembangan budaya kerajaan Aksumite.¹⁰

⁸ Steven Kaplan, Steven Kaplan, *The Beta Israel (Falasha) in Ethiopia: From Earliest Times to the Twentieth Century*, (New York: New York University Press, 1995) 13.

⁹ Adrian Hastings. 1994. *The Ethiopian Church in the Age of Zara Ya'iqob*. Dalam *The Church in Africa 1450 - 1950*. Ed. Henry and Owen Chadwick (New York: Oxford University Press, 1994) 11-17.

¹⁰ Steven Kaplan, Steven Kaplan, *The Beta Israel (Falasha) in Ethiopia: From Earliest Times to the Twentieth Century*, (New York: New York University Press, 1995)14-15.

Menurut beberapa tradisi Etiopia, setengah populasi Aksum adalah orang Yahudi sebelum munculnya agama Kristen. Meskipun ada sedikit keraguan bahwa ini terlalu dibesar-besarkan, dampak yang besar dari pola alkitabiah dan Ibrani pada budaya awal Etiopia tidak dapat disangkal. Memang, hingga abad ke-20, sebagian besar budaya Yahudi pada Falasha yang tertanam dalam sikap, kepercayaan, dan kualitas hidup secara umum, dengan kuat akan mengingatkan kita pada dunia Perjanjian Lama. Cakupan lengkap dari cetakan alkitabiah-Ibrani ini telah dijelaskan dan dianalisis secara rinci oleh beberapa penganut Etiopia Yahudi terkemuka di generasi ini. Pertimbangan singkat dari beberapa elemen kuncinya, bagaimanapun, diperlukan baik untuk memahami pengaruh Yahudi pada budaya Aksumite dan untuk evaluasi yang tepat dari Beta Israel dalam konteks yang tepat. Oleh karena itu, Kaplan menekankan berulang kali, analisis cerdas tentang sejarah dan budaya Beta Israel harus mengambil titik awal fakta bahwa praktik alkitabiah dan identitas diri Israel di Etiopia adalah warisan bersama baik dari orang Yahudi maupun Kristen di Etiopia.¹¹

Jadi, pada praktiknya budaya Yahudi yang tinggal di Etiopia bukan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti Falasha. Tidak ada gereja di mana pun di dunia yang tetap setia pada surat dan semangat Perjanjian Lama seperti Gereja Ortodoks Etiopia. Banyak kebiasaan alkitabiah yang bertahan dalam praktik orang Kristen Etiopia. Misalnya, anak laki-laki disunat pada hari kedelapan setelah lahir. Sabat Sabtu telah lama berlangsung di Etiopia dan menonjol dalam ritual, liturgi, literatur teologi, dan bahkan politik Gereja. Hukum makanan tradisional Etiopia sangat mirip dengan yang ada di Perjanjian Lama, dan tiga kali lipat.¹²

Selain itu, Adrian Hasting juga menyatakan bahwa budaya-budaya Yahudi tetap terjaga dalam tradisi Falasha hingga gereja Etiopia mula-mula, seperti pemeliharaan Sabat, penerimaan tradisi makanan tentang hewan yang haram dan haram, konsep ritual pencemaran dan pembersihan, sunat, pengaturan tiga rangkap gereja (dibagi menjadi area untuk pendeta, pria, dan wanita), bentuk musik, dan pentingnya liturgi sentral untuk Gereja Etiopia dari Tabut Perjanjian. Ada beberapa alasan mengapa tradisi Yahudi ini tetap bertahan dalam gereja Etiopia. Yang pertama, orang-orang Aksum, atau beberapa dari mereka, telah bertobat ke Yudaisme sebelum konversi mereka ke Kristen dan mempertahankan banyak praktik Yudaisme setelah konversi kedua mereka. Kedua, kebiasaan pagan Etiopia, Kushitik, dan Semit memiliki banyak kesamaan dengan agama Yahudi. Ketiga, tradisi Kristen Mesir, untuk alasan apa pun, lebih "Yudaik" daripada Antiokhia atau Latin dan hal ini diteruskan ke Etiopia, meskipun kemudian, sedikit demi sedikit, berkurang di tanah air mereka. Keempat adalah karena terisolasi selama berabad-abad dari seluruh dunia Kristen, Gereja Etiopia merasakan dampak yang terakhir jauh lebih daripada Gereja-Gereja lain dan perlahan-lahan membentuk kembali dirinya di sepanjang garis Perjanjian Lama.¹³

Pada tingkat sastra, etos alkitabiah budaya Kristen Etiopia dilambangkan dalam epik nasional negara itu *Kebra Nagast* (Kemuliaan raja), yang menggambarkan penguasa Etiopia sebagai keturunan langsung dari Menelik I, putra Raja Salomo dan Ratu dari Sheba.

¹¹ *Ibid.* 18

¹² Steven Kaplan, Steven Kaplan, *The Beta Israel (Falasha) in Ethiopia : From Earliest Times to the Twentieth Century*, (New York: New York University Press, 1995) 20.

¹³ Adrian Hasting. 1994. *The Ethiopian Church in the Age of Zara Ya'iqob*. Dalam *The Church in Africa 1450 - 1950*. Ed. Henry and Owen Chadwick (New York: Oxford University Press, 1994) 11-17.

Menurut Kebra Nagast, Ratu Sheba, yang dikenal sebagai Makeda, melakukan perjalanan dari Aksum untuk mengunjungi Raja Salomo di Yerusalem. Selama dia tinggal, Salomo tidak hanya membuatnya terpesona dengan kebijaksanaannya, tetapi juga menipunya dengan tipu muslihat yang cerdik untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Sang Ratu mengandung seorang putra, yang dia lahirkan sekembalinya ke Aksum. Ketika sudah dewasa, putranya, Menelik, pergi ke Yerusalem untuk menemui ayahnya. Setelah kunjungan Menelik selesai, Salomo memerintahkan agar putra sulung para imam dan tua-tua Israel menemaninya ke Aksum.¹⁴

Pertemuan Falasha dan Kekristenan di Etiopia

Keberadaan Falasha di Aksum mulai terusik di abad ke-4. Alih-alih menjadikan Yudaisme sebagai agama dominan di wilayah itu, situasi benar-benar berubah karena kedatangan Kristen. Sementara itu berbagai penelitian berusaha melacak kapan masuknya agama Kristen ke Etiopia. Para sarjana hampir sepakat dalam melihat kedatangan orang-orang Kristen dari Suriah seperti Frumentius dan Aedesius pada abad ke-4 sebagai titik balik dalam sejarah agama Kerajaan Aksum. Cerita aktivitas mereka yang muncul dengan variasi kecil dalam sumber Etiopia dan non-Etiopia menawarkan gambaran yang jelas tentang proses masuknya Kekristenan ke Etiopia.¹⁵

Sesampainya di Aksum, Frumentius dan Aedesius menjadi pejabat penting di istana raja Etiopia karena keahlian mereka dalam bidang politik hingga retorika. Ketika raja meninggal, Sang Ratu meminta mereka untuk membantu memerintah sampai bayi laki-lakinya cukup besar untuk memerintah kerajaan itu sendiri. Selama periode ini, Frumentius memanfaatkan posisinya untuk mencari dan mendukung para pedagang Kristen yang berada di Aksum. Ketika pangeran telah dewasa dan naik takhta, kedua orang itu meninggalkan Etiopia. Aedesius pulang ke Tirus dan Frumentius bepergian ke Aleksandria, di mana ia bertemu dengan Uskup Mesir, Athanasius. Melihat fakta bahwa orang Kristen Etiopia kekurangan uskup dan imam, Athanasius menunjuk Frumentius sebagai uskup pertama di Etiopia. Frumentius kembali ke Etiopia dan mengabarkan agama Kristen di seluruh negeri.¹⁶

Dalam sebuah prasasti kuno, Raja Ezana menyaksikan pertobatannya dari paganisme menjadi Kristen. Kelahiran dan pendirian Gereja di Etiopia terdokumentasi dengan baik lewat prasasti ini.¹⁷ Namun demikian, diketahui pula bahwa Raja Ezana yang baru bertobat menemukan dirinya dalam posisi yang sulit. Di satu sisi, dia tidak ingin mengejutkan atau menyinggung sebagian besar rakyatnya yang masih setia pada agama mereka sebelumnya. Di sisi lain, ia berusaha menampilkan dirinya dalam cahaya yang menguntungkan bagi minoritas Kristen yang memiliki pengaruh besar dalam kekuasaan di wilayahnya. Orang-orang Kristen tinggal dekat dengan ibu kota, terlibat dalam perdagangan, dan jalan tengah antara pendukung agama baru dan tradisional. Kepada komunitas asing ini, ia menggambarkan dirinya sebagai seorang penguasa Kristen yang taat, dan mulai mengucapkan dalam Bahasa Yunani, "*In the faith of God and the power of the Father, and the Son, and the Holy Ghost..*" Namun, dalam prasasti Ge'ez yang ditulis pada saat yang sama,

¹⁴ Steven Kaplan, Steven Kaplan, *The Beta Israel (Falasha) in Ethiopia : From Earliest Times to the Twentieth Century*, (New York: New York University Press, 1995) 19.

¹⁵ *Ibid.*, 33.

¹⁶ *Ibid.* 35

¹⁷ *Ibid.* 33

raja berusaha menampilkan dirinya dengan cara yang dapat diterima oleh rakyatnya yang bukan Kristen. Dalam teks ini, dia menyebut Tuhan sebagai "Penguasa Surga," sebuah sebutan yang tentunya akan dipahami oleh sebagian besar penduduk sebagai rujukan pada Tuhan tradisional seperti Astar. Dengan demikian, Ezana mampu menyajikan keyakinan barunya dalam istilah yang sesuai dengan kosmologi tradisional.¹⁸

Pada awalnya, konversi Raja Ezana tidak serta merta membuat jumlah orang Kristen melonjak signifikan, pun iman mereka juga diketahui masih samar-samar. Terdapat pula berbagai penganiayaan atau diskriminasi bagi orang-orang Kristen baru. Selain itu, kurangnya imam yang terlatih dan buku-buku Kristen dalam bahasa Ge'ez pasti menjadi hambatan utama penyebaran agama Kristen. Selama bertahun-tahun, pengaruh agama baru itu mungkin terbatas pada istana kerajaan dan pedagang asing yang menetap. Taddesse Tamrat mengungkapkan bahwa selama lebih dari satu abad setelah pertobatan Ezana "lingkup pengaruh Gereja yang efektif terbatas pada koridor sempit antara Adulis dan Aksum di sepanjang rute perdagangan utama."¹⁹

Tentu saja, walaupun mendapat banyak hambatan, Kekristenan menikmati sejumlah keuntungan yang membantunya menarik orang-orang untuk melakukan konversi. Sebagai agama elit politik dan komersial kerajaan hampir pasti agama Kristen mendapat keuntungan dari asosiasinya dengan kekuasaan dan sumber daya. Agama Kristen tidak hanya menyebar dari atas ke bawah, tapi juga dari penguasa ke yang diperintah. Ia juga datang ke Etiopia secara komparatif di awal proses pembentukan negara dan dengan demikian memiliki peluang yang sangat baik untuk menjadi bagian integral dari institusi dan ritual politik negara. Dalam perjalanan waktu, hampir pasti pada abad ke-6, Etiopia tidak hanya menjadi negara yang diperintah oleh orang Kristen, tetapi menjadi negara Kristen di mana prinsip-prinsip pengorganisasian dan dasar legitimasi berakar pada agama Kristen. Keanggotaan dalam elit penguasa dan partisipasi di sebagian besar lembaga pemerintahan juga dibatasi secara eksklusif untuk orang Kristen. Ini juga berhasil menarik orang untuk masuk ke dalam agama Kristen, termasuk orang-orang Yahudi lokal dan imigran ke dalam Gereja. Orang-orang yang bertobat ini hampir pasti adalah pembawa utama unsur-unsur Ibrani dalam agama Kristen Etiopia.²⁰

Pertemuan agama Kristen dan agama Yahudi di Etiopia ternyata menimbulkan berbagai perubahan. Sejarah komunitas Yahudi menunjukkan bahwa baik etnis maupun kasta bukanlah sistem statis satu dimensi di Etiopia, tetapi lebih merupakan produk dari hubungan yang dinamis. Kelompok dan masyarakat yang memanfaatkan beragam aspek identitas mereka dalam berbagai keadaan ada dengan cara-cara alternatif. Dalam pertemuan ini, Yudaisme dan Kekristenan sama-sama menikmati posisi penting di Etiopia dan telah berinteraksi selama berabad-abad untuk menghasilkan rangkaian kompleks budaya yang tumpang tindih dan saling terkait.²¹ Perlu diketahuui pula, selain Beta Israel

¹⁸ Steven Kaplan, Steven Kaplan, *The Beta Israel (Falasha) in Etiopi : From Earliest Times to the Twentieth Century*, (New York: New York University Press, 1995) 33.

¹⁹ *Ibid.* 35

²⁰ *Ibid.* 40

²¹ Edith Bruder, *The Beit Avraham Of Kechene: The Emergence Of A New Jewish Community In Etiopia* dalam *Beta Israel: the Jews of Etiopia and Beyond. History, Identity and Borders*, (Venezia: Cafoscarina, 2011)hal. 181-196

atau Falasha, ada juga kelompok cabang Beta Israel yang menamai diri mereka *Bet Avraham* (Beta Abraham).²²

Di Etiopia abad-abad pertengahan, para pengrajin Yahudi memasok barang-barang keperluan Negara dan Gereja seperti alat pertanian, pisau, ujung tombak, kain tenun, toples, mangkuk, piring, dll. Mereka telah lama memainkan peran utama dalam kehidupan ekonomi Etiopia, dan lebih khusus lagi dalam penyediaan peralatan dan senjata. Namun, terlepas dari kepentingan ekonomi dan militernya, pengrajin dianggap tidak terhormat, yang berarti bahwa pengrajin sering dipandang dengan ketidakpercayaan, kecurigaan, dan terkadang bahkan kebencian. Para pandai besi secara seringkali dicurigai dan kadang-kadang ditolak oleh seluruh komunitas, oleh sebab itu mereka cenderung hidup dalam isolasi.²³

Sudah sejak awal pertemuan dari kedua agama Abrahamik ini di Etiopia menimbulkan riak-riak politik dan kultural yang saling menyikut. Keberhasilan para Kristen dalam mengkonversi iman dan kepercayaan Raja Ezana membawa babak baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Etiopia. Walaupun pada awalnya Kekristenan menghadapi banyak hambatan, baik dari agama pagan maupun dari Yahudi itu sendiri, namun di kemudian hari kita bisa dapat melihat bagaimana kemudian keadaan berbalik. Bisa kita temui penganiayaan juga dirasakan oleh orang-orang Falasha yang tetap mempertahankan iman mereka. Kedua agama ini sama-sama melakukan kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai politik. Agama menjadi media kekuasaan yang digunakan untuk mengontrol kehidupan suatu negara. Nyatanya hal ini sudah berlangsung dan peristiwa sejarah memang selalu berulang. Etiopia menjadi salah satu contoh nyata, bagaimana praktik nilai-nilai keagamaan melebur dalam kehidupan politik negara atau biasa juga disebut dengan teokrasi.

Kekerasan Berbasis Agama di Etiopia (Bercermin dengan Indonesia)

Kekerasan masih menjadi masalah utama yang dialami oleh orang-orang Yahudi di Etiopia. Mereka tergusur sejak kedatangan kekristenan ke negeri itu. Segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Kristen maka akan dibasmi. Paling tidak itu yang bisa kita ketahui hingga abad ke-15 ketika Zara Ya'iqob, Raja Etiopia terbesar setelah masa Ezana. Ahli Inggris di Etiopia, Edward Ullendorff, menyatakan bahwa Zara Ya'iqob "tidak diragukan lagi adalah ia penguasa terbesar yang pernah dilihat Etiopia sejak Ezana, selama masa kejayaan kekuasaan Aksumite, dan tidak ada penerusnya di atas takhta - kecuali hanya kaisar Menelik II dan Haile Selassie - bisa dibandingkan dengannya."²⁴ Pada masa ini pun Falasha tidak bisa hidup dengan tenang. Zara Ya'iqob memang memberi mereka ruang, tapi dalam lingkup terbatas. Dan apabila tidak bisa diatur maka tindakan kekerasan bahkan penganiayaan bisa dilakukannya; 'Siapa pun yang membunuh orang kafir tidak melakukan dosa,' kata Zara Ya'iqob.²⁵

²² Richard Pankhurst, "The Balla Ejj Community of Shawa", *Between Africa and Zion - Proceedings of the First International Congress of the Society for the Study of Ethiopian Jewry*, 132

²³ Edith Bruder, *The Beit Avraham Of Kechene: The Emergence Of A New Jewish Community In Ethiopia* dalam Beta Israel: the Jews of Ethiopia and Beyond. History, Identity and Borders, (Venezia: Cafoscarina, 2011) hal. 184-185

²⁴ Edward Ullendorff, *The Ethiopians: An Introduction to the Country and People*, edisi kedua (London: Oxford University Press, 1960), 69.

²⁵ Adrian Hasting. 1994. *The Ethiopian Church in the Age of Zara Ya'iqob*. Dalam *The Church in Africa 1450 - 1950*. Ed. Henry and Owen Chadwick (New York: Oxford University Press, 1994) 34-42.

Saya percaya bahwa inti dari ajaran Kekristenan dan Yudaisme bukanlah kekerasan, walaupun banyak dalam peristiwa sejarah kita menemukan kekerasan menjadi hal utama demi mempertahankan kekuasaan dan Kekristenan. Kita tidak bisa menyangkal bahwa agama-agama Semit memiliki sejarah kekerasan dalam kitab sucinya. Ketika kita berbicara tentang "kekerasan agama", yang kita maksud bukan hanya kekerasan yang berasal dari orang-orang beragama. Kekerasan agama ditandai dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat beragama sebagai spiritual, diinformasikan, dilegitimasi oleh visi agama, dan dirancang untuk mencapai tujuan agama tertentu.²⁶

James D. Chancellor menekankan dalam tulisannya bahwa kekerasan bermotivasi agama bukan hanya tentang siapa yang melakukannya tetapi apa yang mendorong mereka melakukannya. Menurut teori-teori populer, kekerasan berbasis agama biasanya terjadi karena ada iming-iming ataupun romantisasi doktrin yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut direstui dan disukai oleh Tuhan. Kondisi ini niscaya telah memasuki ranah visi dan tujuan agama yang diajarkan, serta proses indoktrinasi yang mendalam yang tidak dilakukan dalam waktu singkat sehingga dapat merubah pikiran orang lain dan menyebabkan orang-orang mengikuti perintah.²⁷

Berbicara mengenai kekerasan agama dan menghubungkannya dengan Etiopia dan Indonesia sangat menarik. Di Etiopia sebagaimana sudah dijelaskan dan ditunjukkan di atas, orang-orang Kristen melakukan kekerasan terhadap orang-orang Yahudi sehingga membuat orang-orang Yahudi sengsara. Sebaliknya, di Indonesia justru orang-orang Kristen yang mengalami penindasan dan penganiyaan dari para Muslim garis keras. Peristiwa-peristiwa terorisme, intoleransi dan ketidakadilan masih berlangsung hingga kini terhadap orang-orang Kristen di beberapa wilayah.²⁸

Lantas sebenarnya apa motif orang-orang ini melakukan kekerasan berbasis agama? Bila kita telaah lebih jauh, kekerasan selalu bermula dari rasisme, perasaan di mana seseorang atau sekelompok orang merasa lebih superior dari orang lain. Menurut sosiolog Robertus Robet, rasisme memberi jalan masuk bagi bangsa Eropa untuk menaklukkan orang asli Indonesia. Bangsa Eropa menaklukkan Indonesia dengan menyerang dimensi paling mendasar dari eksistensi manusia, yaitu fisik dan rasnya.²⁹ Penyerangan terhadap fisik dan ras inilah yang kemudian merambah kepada lapisan yang lebih jauh, yaitu agama. Ketika seseorang atau suatu kelompok agama sudah merasa bahwa mereka lebih superior dari kelompok lainnya, maka akan timbul peraaan ingin menguasai dan menganggap diri mereka yang benar, sedangkan yang lain salah.

Keadaan ini semakin diperparah dengan cara pandang tertutup dalam membaca dan menafsirkan kitab sucinya. Tuhan dalam benak mereka adalah Tuhan yang dikonstruksi hanya sebagai seorang raja yang duduk menanti kemenangan atas musuh-musuhnya, sedangkan para umat adalah prajurit yang harus berperang menaklukkan mereka yang berbeda keyakinan. Budaya menasehati, mengajarkan, memperingatkan, menghasut, dan membodohi suatu komunitas yang biasa disampaikan dalam ceramah-ceramah agama

²⁶ James D. Chancellor, "Islam and Violence", *Southern Baptist Journal of Theology*, 08:1 (Spring 2004): p. 42-44.

²⁷ William Wahyu Sembiring, *The First Hijrah Remembering the Migration of Followers of Prophet Muhammad to Ethiopia as an Effort to Suppress Islamic Radicalism and Extremism in Indonesia*, Seminar, (Vrije University: Amsterdam, 2022), 5.

²⁸ *Ibid.*, 4-9

²⁹ Amnesty International, "Rasisme dan HAM", <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/> (Akses pada 30 November 2022)

dengan mengedepankan sentimensentimen suku, ras, dan agama, merupakan contoh nyata kekerasan struktural dalam realitas agama. Dengan demikian agama adalah kekerasan itu sendiri ketika dipropagandakan melawan kebaikan dan kesucian hidup serta kekerasan yang bertentangan dengan rasa kemanusiaan universal secara substantif dibenarkan dan dimuliakan.³⁰

Lebih jauh lagi, seringkali cara pandang keagamaan ini dikaitkan dengan nilai-nilai politik yang berafiliasi dengan kekuasaan. Ketika komponen agama diyakini menjadi bagian dalam membangun realitas sosial maka agama kemudian menjadi sistem nilai yang realisasinya sangat ditentukan oleh dinamika masyarakat itu sendiri. Dalam tingkatan ini ekspresi keagamaan sudah menjadi bagian dari ekspresi kebudayaan.³¹ Bukankah, hal ini yang kita lihat sepanjang sejarah? Kekerasan yang dialami oleh Falasha di Etiopia bukanlah suatu hal yang biasa, dan memang kita tidak berhak untuk membiasakan kekerasan dalam bentuk dan atas nama apapun. Pun dengan kekerasan yang dialami orang-orang Kristen di Indonesia tidak bisa kita anggap berlalu begitu saja. Orang-orang berhak menghidupi imannya, sekalipun mereka adalah suatu kelompok minoritas di suatu wilayah. Kekerasan bukanlah jalan untuk menyelesaikan masalah, penyeragaman tidak akan mewujudkan perdamaian, tapi kesediaan untuk menerima satu dengan yang lain akan membuka ruang untuk hidup bersama.

KESIMPULAN

Persoalan masyarakat beragama yang kompleks kerap kali dapat diamati melalui pelbagai peristiwa. Agama, dapat berwujud objek, tujuan dan fungsi yang beragam, sehingga pelbagai peristiwa tersebut dapat pula terkait dengan religiusitas dan keyakinan suatu entitas tertentu.³² Keberadaan Falasha dan kekerasan yang mereka alami di Etiopia adalah salah satu contoh suatu subjek sejarah yang menunjukkan kepada kita persoalan keagamaan dalam tujuan dan fungsi sebuah komunitas. Kekerasan merupakan antitesis dari agama, akan tetapi seringkali agama menjadi penyulut munculnya kekerasan. Agama manapun pada dasarnya tidak menghendaki kekerasan, atau menuntun untuk berbuat kekerasan. Munculnya kekerasan atas nama agama seringkali berawal dari pemahaman doktrin keagamaan yang sepihak. Hal ini memunculkan asumsi dan klaim kebenaran untuk mengadakan kekerasan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama, dan menganggap justru agama memberikan legitimasi terhadap kekerasan yang dilakukan.

REFERENSI

- Amnesty International, "Rasisme dan HAM", <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/> (Diakses pada 30 November 2022)
- Bruder, Edith. 2011. *The Beit Avraham of Kechene: The Emergence Of A New Jewish Community In Ethiopia* dalam *Beta Israel: the Jews of Ethiopia and Beyond. History, Identity and Borders*. Venezia: Cafoscarina.

³⁰ Ahmad Isnaeni, Kekerasan atas nama agama, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 8:2 (Desember, 2014), 223.

³¹ Lihat Clifford Geertz, *Kebudayaan dan agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

³² Peter Clarke, *The World's Religions: The Study of Religion, Traditional and New Religions* (London: Routledge, 2003), 6.

- Clarke, Peter. 2003. *The World's Religions: The Study of Religion, Traditional and New Religions*. London: Routledge.
- Edward Ullendorff, Edward. 1960. *The Ethiopians: An Introduction to the Country and People*, edisi kedua. London: Oxford University Press.
- Firestone, Reuvan. 2001. *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims*, USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan agama*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Green, Arthur. 1996. *Jewish Spirituality – From the Bible Through the Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Halim, Ilim Abdul. 2017. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 135-146.
- Isnaeni, Ahmad. 2014. *Kekerasan atas nama agama*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 8(2), (Desember), 213-228.
- Kaplan, Steven. 1995. *The Beta Israel (Falasha) in Etiopia: From Earliest Times to the Twentieth Century*. New York: New York University Press.
- Laskier, Michael M. 1994. *North African Jewry in the Twentieth Century the Jews of Morocco, Tunisia, and Algeria*. New York: New York Univeristy Press.
- Perruchon J. D. dan Richard Gottheil, "Falashas", <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/5987-falashas> (Diakses pada 6 Mei 2021).
- Tudor, Parfit. 2005. *The Construction of Jewish Identities In Africa* dalam *Jews of Etiopia*(ed. Tudor Parfitt and Emanuela Trevisan Semi). London: Roudledge.
- Zeidan, Adam "Beta Israel", <https://www.britannica.com/topic/Beta-Israel> (Diakses pada 6 Mei 2021).